

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah suatu dasar upaya yang terstruktur dalam menciptakan suasana dan progres pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi masing-masing untuk memiliki dasar-dasar keagamaan yang kuat agar berguna bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah sebuah pengajaran yang berproses dan menjadisesuatu yang tidak bisa didapatkan secara instan akan tetapi lebih mendalam seperti bekal untuk mendapati pengetahuan, pendewasaan dan terciptanya sebuah kebijaksanaan didalam diri peserta didik. Maka hal demikianlah yang menciptakan lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis umur, yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai hingga Perguruan Tinggi.¹

Sehingga dengan pemikiran tersebut banyak dari para cendekiawan Islam mendirikan sekolah berbasis keagamaan Islam seperti Pondok pesantren dan lembaga-lembaga islam yang telah tersebar diseluruh tempat di Indonesia. Melalui pengajian dan pembelajaran keagamaan sangat bagus untuk memberikan kontribusi kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi dengan hal ini masyarakat Indonesia yang kebanyakan mayoritas penduduknya beragama islam, masih terasa awam ketika melihat bagaimana kemampuan dalam mempelajari al-Qur'an hanya sebatas tahap membaca, sepertinya hal yang demikian telah menjadi sebuah kebiasaan apabila kita hanya mengharapkan pahala hanya sebatas membaca al-Qur'an tanpa ingin memahami makna yang terkandung didalamnya.

Mengingat pendidikan adalah sebuah sector yang sangat penting bagi kehidupan, dapat kita temukan dari penggalan ayat al-Qur'an yang menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Allah telah

¹ Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. (Jakarta : Kencana). 2019, h. 33

beri mereka kedudukan khusus didalam al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :Wahai para manusia yang beriman! jika dikatakan kepadamu, beri ruang kelapangan pada majelis-majelis, maka lapangkanlah, maka Allah Ta'ala akan memberikan kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti yang engkau lakukan, (Q.S Al-Mujadilah : 11).

Mengingat hadirnya al-Qur'an untuk pedoman hidup dan menjadi mukjizat sampai hari kiamat, sudah sebaiknya umat Islam untuk selalu mempelajari al-Qur'an, oleh karena itu jangan hanya dihapalkan dan didengarkan lantunannya tanpa ingin mengetahui maknanya, tetapi pelajarilah untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan².

Terlepas dari fakta yang beredar tersebut perlunya untuk menanamkan sebuah pandangan yang positif bahwasanya kemampuan membaca al-Qur'an ialah sebuah rangkaian awal untuk dapat dekat dan mencintai al-Qur'an. Sehingga yang menjadi sebuah problematika zaman sekarang ialah untuk membaca al-Qur'an saja masih terasa sulit bagi sebagian muslim lalu bagaimana ingin mengetahui sisi luar biasanya bahasa al-Qur'an apalagi al-Qur'an adalah sebuah karya Tuhan yang tidak bisa disetarakan dengan tulisan manusia, maka Allah memberikan jaminan bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya apabila ia yakin kepada Allah Ta'ala dengan usaha, doa dan tawakkal. Allah mengatakan dalam surah Al-Qomar : 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكٍ

²Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*.(Jakarta : Kencana). 2019, h.33

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memudahkan al-Qur'an sebagai peringatan, maka adakah manusia yang mau mengambil pengetahuan. (Q.S Al-Qamar ayat 17).

Jaminan yang telah Allah Ta'ala janjikan kemudahan dalam belajar al-Qur'an yang sudah dijelaskan surat Al-Qamar, telah Allah jaga juga kemurniannya, Q.S Yusuf : 12 :

أَرْسَلْنَا مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَأْتِيهِ لَحَافِظُونَ

Artinya : Izinkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya. (Q.S Yusuf ayat 12).

Melihat bagaimana Allah menggambarkan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an maka sudah sebaiknya pendidikan Islam memberikan wadah untuk terus selalu membimbing dan membina para peserta didik untuk selalu dekat dengan al-Qur'an. Program Membaca, Tafsir dan terjemah al-Qur'an adalah salah satu hal yang perlu diberikan kepada peserta didik yang dititik beratkan kepada pengertian dan pemahaman arti sekaligus kaidah-kaidah bahasa asalnya, ini bagian penting dari pendidikan Islam yang diprogramkan secara khusus bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Adanya sistem yang telah diprogramkan ini guna menampung keinginan dan keseriusan para peserta didik untuk bisa berproses dalam belajar membaca al-Qur'an secara fasih dan menerjemahkan al-Qur'an secara aktif, praktis dan berurutan tanpa menimbulkan efek sulit dan merasa terbebani bagi mereka.³

Sebagaimana mashur diketahui bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat kenabiannya. al-Qur'an memiliki keagungan kandungan dalam setiap ayat didalamnya. Selain itu didalam al-Qur'an terdapat makna atau kandungan ayat yang dapat kita jadikan pedoman dalam hidup kita. Kita sebagai seorang muslim mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an merupakan

³ Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Rawamangun : Kencana). 2017 h.1

kewajibkan. Rasulullah saw, bersabda terkait hal tersebut untuk memotivasi betapa pentingnya bergelut di bidang al-Qur'an dalam kehidupan yang maknanya yaitu: "Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya."⁴ Dengan demikian al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan kandungan makna universal seiring perkembangan zaman. Segala permasalahan kehidupan tersampaikan, terjawabkan dengan solusi didalam al-Qur'an. Sehingga umat Islam wajib mempelajari, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Memuliakan al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca, mempelajari serta mengamalkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam membaca al-Qur'an harus disertai dengan ilmu didalamnya yaitu ilmu tajwid, ilmu yang dijadikan sebagai alat dalam membaca al-Qur'an agar bacaan yang kita lantunkan benar dan fasih. Rasulullah SAW bersabda bahwasannya: "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut dibalas dengan sepuluh kali lipatnya" (H.R. At-Tirmidzi). Berdasarkan hadits tersebut kita dapat mengambil kandungan bahwasannya membaca al-Qur'an bukan seberapa banyak yang kita baca, namun huruf demi huruf yang kita baca sudah bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala.

Belajar membaca al-Qur'an bukanlah hal yang sulit, dikarenakan Allah telah berfirman dalam kalamnya yang menyebutkan bahwa al-Qur'an mudah dilafadzkan dan dihafalkan. Maka selayaknyalah kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk membiasakan dalam membaca al-Qur'an dikarenakan ayat al-Qur'an mudah untuk dilafadzkan daripada tulisan dalam bentuk bahasa asing seperti bahasa inggris misalnya. Setelah kita sudah membiasakan diri dalam membaca al-Qur'an maka kita memasuki tahap selanjutnya dalam belajar al-Qur'an yaitu memahami makna kandungan dalam ayat al-Qur'an.

⁴ Rahmad Hidayat, 'Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Di Sd, Smp, Dan Sma Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin', *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.5 (2022), 1876-95.

Mempelajari al-Qur'an memiliki beberapa tingkatan, pertama seseorang membaca al-Qur'an dengan benar dan baik berdasarkan ilmu tajwid. Setelah bacaan al-Qur'an seseorang sudah benar dan baik akan menaiki level yang lebih tinggi untuk memahami al-Qur'an yaitu menghafal baik terjemahan maupun lafadznya. Menghafal merupakan sebuah usaha individual dalam menyatukan apa yang sudah diketahui dengan pikiran dimana informasi tersebut diserap oleh pikiran agar selalu teringat. Melihat fenomena sekitar bahwasannya seseorang mudah memahami pesan tersirat dalam al-Qur'an dengan ia mengetahui terjemah ayat tersebut serta memahami setiap terjemahnya. Terjemahan ayat al-Qur'an merupakan suatu ungkapan bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Dengan adanya terjemah ayat al-Qur'an akan membantu setiap orang yang kurang mendalami berbahasa Arab, sehingga mudah untuk mengkajinya dan juga memudahkan kita dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sebelum mampu pada level memahami makna, terlebih dahulu harus mampu membaca secara fasih. Membaca al-Qur'an bukanlah hal yang aneh dikalangan umat muslim. Meski teks al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, namun masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan fasih jua tartil. Di Indonesia ini masih banyak orang yang belum bisa membaca al-Qur'an, sebanyak 53,7% umat Islam Indonesia tidak bisa membaca al-Qur'an, ini berdasarkan hasil data sensus nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 . Dan di tahun 2020 Kementerian Agama RI pada tahun mengadakan survei, dan hasilnya adalah sebanyak 40% masyarakat Indonesia yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, ada tantangan dalam hal pemahaman dan pengucapan teks al-Qur'an, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran al-Qur'an sebagai program wajib maupun tambahan ekstrakurikuler dalam pendidikan formal. Hal tersebut menunjang agar murid tetap belajar al-Qur'an serta bentuk pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Belajar al-Qur'an meliputi tiga komponen: membaca, memahami, dan menghafal. Dalam penelitian ini akan membahas metode membaca, dan menghafal terjemah al-

Qur'an. Kemampuan menghafal terjemah ayat al-Qur'an ini merupakan suatu skill yang istimewa bagi siswa. Dengan adanya kemampuan menghafal terjemah ayat al-Qur'an siswa akan mengetahui arti atau makna dari ayat yang dibaca olehnya, dengan demikian siswa dapat meresapi kandungan serta berusaha mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai pada target tersebut maka dibutuhkan metode belajar yang tepat dan efektif. Sebuah metode belajar yang efektif sudah menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an, tantangan ini sudah menjadi tanggung jawab dari para ahli ilmu baik itu pemuka agama, ahli tafsir dan para cendekiawan di dunia pendidikan Islam. Banyak sekali metode dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an, baik itu belajar dengan cara tradisional yaitu mempelajari semua komponen kalimat bahasa Arab seperti yang dilakukan diberbagai lembaga sekolah Islam seperti pesantren, sampai kepada metode praktis seperti menerjemahkan dan mengartikan al-Qur'an dengan proses 40 jam.

Menghafal terjemah ayat al-Qur'an oleh santri di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis, berawal dari adanya pengamatan ustadz mengenai beberapa santri yang mempunyai kemampuan lebih dalam membaca al-Qur'an dan akan sangat disayangkan apabila kemampuannya hanya sebatas sampai disitu saja. Maka, ustadz memfasilitasi santri untuk menambah kemampuan yang lebih pada siswa yaitu dengan menghafal terjemahan ayat al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik serta memahami makna yang terkandung didalamnya. Selain memahami harapannya dapat menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah bagi seseorang apalagi menghafal terjemah ayat al-Qur'an, tentunya memerlukan ke istiqomahan seseorang dalam menjaga hafalan yang sudah terkumpulkan. Oleh karena itu perlu adanya metode ataupun strategi dalam membantu siswa agar mampu membaca menulis dan menjaga hafalan yang telah dimiliki santri. Maka dalam hal ini pesantren Raudatul Irfan Ciamis memilih metode Qiroati dalam

memperbaiki bacaan al-Qur'an santri dan metode irfani dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah ayat al-Qur'an.

Metode Qiroati merupakan salah satu dari banyak macam metode cara membaca al-Qur'an yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Lanjutan dari belajar Qiroati, dalam artian santri sudah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar yaitu menghafal terjemah al-Qur'an perkata dengan menggunakan metode Irfani. Metode irfani ini diterapkan pada santri raudatul Irfan di semua jenjang. Tugas mereka sebagai santri yaitu melaksanakan metode pembelajaran yang disuguhkan oleh pondok pesantren, diantaranya sorogan bandungan dan musyawarah. Namun santri di pondok pesantren Raudatul Irfan ini mayoritas sebagai siswa di sekolah jenjang SMP dan SMA, sehingga tugas mereka melakukan sorogan, bandungan dan musyawarah tidak terealisasi. Sehingga yang dilaksanakan hanya bandungan saja. Pembelajaran Qiroati dilakukan 3 waktu dalam sehari dan Irfani dilaksanakan setelah sholat subuh. Waktu pembelajaran ini di setting lebih banyak dengan tujuan pembelajaran yang lebih intens, skill kemampuan membaca, dan menghafal terjemah ayat al-Qur'an siswa menjadi lebih meningkat. Berdasarkan fenomena masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas implementasi pembelajaran baca, dan hafalan terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam pembelajaran membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis?
2. Bagaimana efektifitas Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam meningkatkan kemampuan membaca, dan menghafal terjemah al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses implementasi Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam pembelajaran membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis
2. Untuk menggambarkan efektifitas Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penggunaan Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam meningkatkan kemampuan membaca, dan menghafal terjemah al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang implementasi pembelajaran baca, tulis dan terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an dengan metode irfani
- 2) Sumbangsih peneliti di bidang Pendidikan Islam mengenai implementasi pembelajaran baca dan menghafal terjemah al-Qur'an

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dalam Lembaga Pendidikan.

- 2) Sebagai dasar perencanaan memonitoring kegiatan al-Qur'an di Lembaga Pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Implementasi Metode Membaca dan Terjemah Al-Qur'an

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris "to implement" artinya mengimplementasikan.⁵ Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.⁶

Berdasarkan definisi tersebut, yang penulis maksud ialah implementasi pembelajaran membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an di pondok pesantren Raudatul Irfan Ciamis dengan menggunakan metode Qiroati dan irfani.

2. Metode Membaca dan Menghafal terjemah Al-Qur'an

Secara harfiah "metodik" berasal dari kata "metode" (method). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban pertanyaan "bagaimana", Metodik (methodic) sama artinya dengan metodologi (methodology), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Menurut H.M Arifin, secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang disebut "methodos". Kata ini terdiri dari dua kata,

⁵Sofiyanti, F., & Pramono, S. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Situbondo Tahun 2023. *Soetomo Magister Ilmu Administrasi*, 223-230.

⁶Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 21-32.

yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷

Istilah metode dalam bahasa Arab disebut “thariqah”.⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹⁰ Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas

⁷ Rusmaini, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), Hlm. 139-140.

⁸ Ibid

⁹ Azhar, M. Yusuf. *Peningkatan Hasil Hafalan Dengan Metode Odoa (One Day One Ayat) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mtsn 2 Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020.

¹⁰ Festiawan, Rifqi. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman* 11 (2020).

diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.¹¹

3. Metode Qiroati

1) Pengertian metode Qiroati

Metode merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang diinginkan oleh satuan pendidikan.¹²

Dalam dunia Pendidikan tidak akan terlepas dari yang namanya metode pembelajaran. Karena metode merupakan komponen yang sangat penting guna untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran dan terciptanya suasana yang kondusif baik dalam kelas maupun luar kelas.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diinginkan, "Cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan"¹³.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diinginkan, "Cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan."¹⁴

Maka dari itu metode dapat dikatakan sebagai suatu cara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan

¹¹ Hernawan, Asep Herry. "Hakikat Strategi Pembelajaran." *Strategi Pembelajaran Di Sd* (2018): 1-1.

¹² Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81-96

¹³ Putra, M., Zuhdi, A., Firtanosa, A., & Nuzuli, A. K. (2022). *Metode Dakwah Liqok Dalam Membina Mahasiswa (Kajian Pada Ldk Al-Qudwah Iain Kerinci)*. Thullab: *Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 69-84.

¹⁴ Tahrim, T., Owon, R. A. S., Tabun, Y. F., Bahri, S., Nikmah, N., Sukasih, S., ... & Qadrianti, L. (2021). *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

efisien sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut: tujuan masing-masing bidang studi, latar belakang kemampuan peserta didik, orientasi serta kepribadian dan kemampuan gur, situasi dan kondisi serta fasilitas pengajaran. Dari pengertian metode diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pengajaran dari seorang guru kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan cepat dan mudah. Sedangkan pengertian dari Qiroati adalah suatu metode dalam menghafal dan membaca al-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa metode Qiroati mengandung dua unsur pokoknya yaitu: membaca al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar dalam menghafalkan al-Qur'an lebih mudah dilakukan. Membaca al-Qur'an secara langsung adalah membaca dengan tanpa mengeja tetapi secara langsung.¹⁵

Dari pengertian metode dan Qiroati diatas dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati adalah suatu cara yang yang disusun secara sistematis dan efisien dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an. Yang mana dalam proses pembelajarannya menekankan aspek bacaan. Selain itu dalam penyampainya menggunakan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan dihasilkan kemampuan membaca al-Qur'an yang benar.¹⁶

¹⁵ *Materi dasar Pembelajaran Metode Qiroati Koordinator Cabang Kebumen Tahun 2020*

¹⁶ *Buku Panduan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Metode Qirati cabang Kebumen tahun 2021*

2) Latar Belakang Berdirinya Metode Qiroati

Metode ini pertama kali disusun tahun 1963, hanya saja waktu itu buku Qiroati belum disusun secara baik. Hanya digunakan untuk mengajarkan anak beliau dan beberapa anak kerabatnya. Sehingga menjadikan sosialisasi metode Qiroati ini sangat kurang, karena terpaku pada keluarga saja.

Metode Qiroati yang di susun oleh kyai KH. Dachlan salim Zarkasyi yang berjumlah 10 jilid. Sebelum metode Qiroati tersebar luas ke penjuru daerah, untuk menguji kelayakan metode Qiroati beliau sering melakukan studi banding ke berbagai pesantren yang menggunakan metode lainnya, madrasah al-Qur'an dan sampai ke Pesantren Sedayu Gresik Jawa Timur yang dipimpin oleh kyai Ahmad.

K.H. Dachlan Salim Zarkasyi sering bersilaturahmi sekaligus melakukan studi banding ke Pesantren Sedayu Gresik yang tertarik karena terdapat TK al-Qur'anbalitanya (4-6 tahun), dan menurut K.H. Muhammad, TK al-Qur'anyang dipimpinnya telah dirintis tahun 1965 dengan jumlah muridnya 1300 yang berasal dari berbagai kepulauan yang ada di Indonesia. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa TK al-Qur'an Sedayu adalah TK al- Qur'an pertama di Indonesia bahkan di dunia. Sebulan setelah silaturahmi ke Pesantren Sedayu Gresik tepatnya tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK al-Qur'an yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rancana 4 tahun seluruh muridnya akan khatam al-Qur'an. Berkat Inayah Allah S.W.T, diluar dugaan yang mana target 4 tahun khatam al-Qur'an tetapi dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa siswa yang telah mampu membaca beberapa ayat Al-Qur'anserta dalam langka 2 tahun telah mengkhatamkan al-Qur'an dan mampu membaca dengan baik dan benar (bertajwid).

TK Al-Qur'anyang dipimpinnya makin dikenal oleh banyak orang dari berbagai pelosok daerah karena keberhasilannya dalam

mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah banyak orang yang melakukan studi banding dan meminta arahan dan panduan cara mengajarkan metode yang diciptakannya. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi terus menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kiyai al- Qur'an atas metode yang diciptakannya. Atas usul dari Ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi istilah dengan nama "QIRAATI" dibaca "QIROATI" yang artinya BACAANKU.

Atas restu beberapa kyai pembelajaran metode Qiroati tersebar luas dikalangan sekolah formal seperti: TK, TKQ, SD, MI, dan sekolah umum lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Dan atas izin Rahmat Allah metode Qiroati sudah menyebar luas di kota-kota lain sekitar Semarang dan mampu menyebar ke pulau-pulau yang berada di Indonesia. Misalnya pulau Sumatra, Bali, Lombok, dan Kalimantan. Pada saat ini telah sampai ke-kabupaten Pati. Koordinator Pati di pimpin oleh Ibu Hj. Maftuhah Minan yang tinggal di desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Beliau adalah orang pertama kali yang memperjuangkan atau menyebarluaskan metode Qiroati di kabupaten Pati. Sehingga sampai sekarang metode Qiroati dapat berkembang pesat diseluruh kecamatan yang ada di kabupaten Pati. Yang meliputi kecamatan Jaken, Jakenan, Pucakwangi, Tayu, Margoyoso, Dukuhseti, Gunung Wungkal, Telogo Wungu, Gembong, Magorejo, Winong, Sukolilo, Tambakromo, Kayen, Gabus. Meskipun dalam perjalanannya tidak semua desa-desa yang ada di kabupaten Pati mengikuti metode Qiroati.

3) Visi dan Misi Metode Qiroati

1) Visi Qiroati

Membudayakan membaca al-Qur'an dengan tartil dan benar menurut ilmu tajwid yang sudah ditentukan oleh para ulama.

2) Misi Qiroati

- a) Mengadakan pendidikan al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.
- b) Menyebarluaskan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qirati hanya bagi lembaga atau guru yang taat, patuh, Amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator setiap daerah.
- c) Mengingatkan kepada setiap guru agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an.
- d) Mengadakan pembinaan terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajar al-Qur'an.
- e) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
- f) Mengadakan tadarus bagi para guru di tingkat lembaga dan MMQ yang diadakan oleh koordinator setiap daerah.

4) Prinsip-Prinsip Dasar Qiroati

Dalam setiap metode pengajaran al-Qur'an setiap lembaga pasti memiliki prinsip yang dipegang erat guna berjalan lancar dan dapat diterima dan pahami bagi pelajar. Beberapa prinsip yang diterapkan lembaga metode Qiroati sebagai berikut:

1) Prinsip bagi guru

Guru harus menguasai semua jilid baik dari segi pokok bahasa, sub pokok bahasan dan evaluasi. Dalam penguasaan jilid guru ketika mengajarkan dengan benar maka seluruh jilid lulus serta guru harus menguasai dan mengerti serta menerapkan visi misi metode Qiroati yang telah ditentukan oleh lembaga.¹⁷

¹⁷ Sholeh Hasan, *Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1, Februari 2018, Hal.45-54

2) Prinsip bagi murid

Dalam penerapan prinsip terhadap murid yaitu dengan memberikan bimbingan terhadap guru yang mana diharapkan oleh mbah Dahlan Salim Zarkasyi yaitu agar terciptanya persaingan terhadap murid di dalam kelas. Sehingga daya minat belajar murid selalu berkobar dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

3) Prinsip bagi wali murid atau orang tua

Orang tua ini berperan untuk menyimak bacaan yang dibaca anaknya dan tidak boleh memngajarinya karena bisa mengubah tatanan Qiroati yang telah diberikan terhadap anak tersebut.

5) Teknik Pengajaran Metode Qiroati

Teknik pengajaran yang digunakan dalam metode Qiroati yaitu sebagai berikut:

1) Klasikal

Dalam penerapan sistem klasikal dibedakan menjadi 2 yaitu: individual dan klasikal individual dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Individual

Sebelum santri masuk dan menempatkan diri kedalam kelasnya masing-masing, mereka terlebih dahulu berkumpul di aula atau di luar kelas guna untuk membaca do'a, kemudian di lanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini di laksanakan selama 15 menit.¹⁸ Adapun materi penunjang yang dibaca pada kegiatan individual adalah membaca surat-surat pendek yaitu: surat as-syams sampai annas, do'a-do'a harian, Asmaul Husna dan fasholatan.

¹⁸ Assidiqi, M. K. (2022). *Implementasi Metode Qiroati Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri TPQ Madinatul Athfal Petanahan* (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen). Hal 17

b) Klasikal Individual

Mengajar dengan membagi waktu menjadi dua, sebagian waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama (klasikal) selebihnya untuk individual, sesuai dengan kemampuannya.

2) Kegiatan Pembelajaran di kelas

Setelah kegiatan klasikal individual selesai, semua murid masuk ke dalam kelasnya masing-masing guna melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selama 1 jam dengan sistem pembelajaran sebagai berikut:

a) Klasikal Peraga Awal (15 menit pertama)

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri atau murid dengan menggunakan alat peraga, yaitu dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di alat peraga yang sudah disediakan tanpa di eja, kemudian murid mengikutinya. Setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama. Karena sewaktu-waktu guru memilih salah satu dari murid untuk membaca sendiri materi yang telah diberikan sementara murid yang lain memperhatikan bacaan dari temanya dengan cara tidak di tuntun.

b) Individual (30 menit)

Kegiatan individual dilakukan ketika santri sudah masuk kelas dan belajar menggunakan alat peraga. Proses kegiatan ini yaitu santri membaca jilid Qiroati didepan ustadzah secara bergantian dan yang lainnya mendengarkan.

c) Klasikal Peraga Akhir (15 menit akhir)

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat bantu peraga untuk kedua kalinya. Dalam pelaksanaan ini

tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan kegiatan klasikal peraga awal, perbedaannya hanya hanya terletak pada pembacaan halaman peraga. Pada klasikal peraga awal ustadzah atau guru mengajarkan halaman peraga awal sampai peraga akhir. Sedangkan pada klasikal peraga akhir, pengajaran al-Qur'an dengan peraga dari halaman terakhir sampai awal sesuai dengan materi peraga yang dibaca pada klasikal peraga awal.

6) Petunjuk Pembelajaran Metode Qiroati

Petunjuk cara mengajar menggunakan metode Qiroati dari Pra TK sampai Gharib adalah sebagai berikut:

1) Petunjuk Pengajaran Kelas Pra TK

Guru selalu berusaha agar setiap santri mampu membaca dengan lancar, tanpa memanjangkan suara huruf yang pertama, maupun huruf yang kedua dan ketiga. Agar dapat membaca, bisa dibantu dengan irama ketukan tongkat kecil (tuding). Pada awal pembelajaran anak berlatih dengan menggunakan peraga huruf besar atau kecil, sesuai dengan pokok yang akan dipelajari. Setelah anak terampil membaca dengan peraga huruf, siswa berlatih membaca buku Qiroati Pra TK sehingga benar-benar lancar membaca.¹⁹

2) Petunjuk Pengajaran Untuk Jilid Satu

Petunjuk pengajaran metode qiroati jilid satu menurut Mbah Dahlan Salim Zarkasyi yaitu :

“Guru menjelaskan pokok pelajaran dilanjutkan memberikan contoh membaca sekeder satu atau dua baris tanpa di urai (Alif fatahah A, Ba fatahah BA). Huruf yang berharokat langsung dibaca tanpa mengeja, yaitu langsung dibaca dua-dua/ tiga-tiga

¹⁹ Al Matori, I. S. I., & Suluri, S. (2024). *Pelaksanaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Jam'iyah Tahfidzul Qur'an Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten Tahun 2022/2023* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said).

huruf dengan cepat dan tidak memanjangkan suatu huruf yang pertama atau huruf yang terakhir, supaya di baca sama pendeknya setiap hurufnya.”

Dalam mengajar dilarang menuntun, murid harus mampu baca sendiri sejak jilid satu sampai membaca al-Qur’an. Pelajaran dalam kotak baris paling bawah (huruf hijaiyyah) dibaca menurut kelompok huruf (Alif, Ba, Ta, Tsa) jangan dipisah Alif, Ba, Ta, Tsa.”

3) Petunjuk Pengajaran Untuk Jilid Dua

Petunjuk pengajaran metode qiro’ati jilid dua menurut Mbah Dahlan Salim Zarkasyi yaitu :

Setelah guru menjelaskan pokok pelajaran, peserta didik baca sendiri. Setiap tulisan dalam kotak baris bawah, termasuk pelajaran yang harus di baca oleh murid. Supaya murid mengerti nama-nama harokat, maka guru seharusnya sering menanyakan nama harokat.

Pelajaran angka arab tidak harus berbahasa arab, terserah guru mengajarkan. Guru supaya berusaha agar setiap murid dapat membaca lancar tanpa salah. Halaman 25 sampai terakhir, pelajaran MAD (Mad dengan ALIF, YA, WAWU). Dan setiap murid membaca MAD, supaya jelas panjang dan pendeknya. Murid dibolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya, apabila telah dapat membaca lancar tanpa ada salah baca.

4) Petunjuk Pengajaran Untuk Jilid Tiga

Metode mengajar jilid tiga ini seperti mengajar jilid- jilid sebelumnya yaitu dibaca langsung, tidak diurai dan guru tidak menuntun, membaca, murid membaca sendiri setiap halaman, setelah guru menjelaskan pokok pelajaran dan memberikan contoh membaca sekedar satu baris. Jangan dipindah halaman berikutnya jika murid belum dapat membaca lancar tanpa banyak salah membaca. Buku ini terdiri dari 13 pokok bahasan/ dan guru jangan

memindahkan ke pokok pelajaran berikutnya jika murid belum lancar membaca dan banyak salah baca.

5) Petunjuk Pengajaran Jilid Empat

Petunjuk pengajaran metode qiroati jilid empat menurut Mbah Dahlan Salim Zarkasyi yaitu :

“Mengenalkan huruf NUN sukun langsung dengan tajwid (setiap huruf NUN sukun harus dibaca dengung). Mengenalkan setiap TANWIN harus dibaca dengung sebab, suara TANWIN sama dengan suara NUN sukun. Mengenalkan bacaan MAD wajib/jaiz. Supaya dibaca panjang yang nyata. Pelajaran makhroj SIN dan SYIN, HA (cha) KHO (cho). Setiap guru supaya berusaha agar murid dapat membaca dengan makhroj sebaik . Mengenalkan setiap huruf NUN dan MIM bertasydid, supaya dibaca GHUNNAH nyata. Mengenalkan semua huruf-huruf bertasydid, supaya ditekan membacanya. Termasuk bacaan-bacaan Syamsiyah. Mengenalkan huruf WAWU yang tidak dibaca sebab tidak ada tanda harokat. Setiap MIM sukun tidak boleh dibaca dengung, kecuali MIM sukun berhadapan dengan huruf MIM harus dengung.”

Pelajaran dalam kotak baris paling bawah harus dibaca oleh setiap murid. Murid tidak dibenarkan pindah ke jilid berikutnya jika belum dapat membaca lancar tanpa salah baca. Ketelitian dan kewaspadaan guru setiap murid sedang membaca pelajaran sangat diperlukan.

6) Petunjuk Penajaran Untuk Jilid Lima

Petunjuk pengajaran metode qiroati jilid lima menurut Mbah Dahlan Salim Zarkasyi yaitu :

“Guru mengenalkan cara membaca NUN sukun atau tanwin ketika bertemu huruf WAWU, YA, dan BA. Setiap fathahtain/fathah berdiri, waqafnya dibaca panjang, selain fathahtain waqafnya dibaca sukun. Guru berusaha agar murid dapat

membaca HA, TSA, GHAIN, dengan makhroj sebaik .Guru menjelaskan dan memberikan contoh bacaan TARQIQ atau TAFKHIM pada lafadh Allah ketika dibaca. Guru menjelaskan cara membaca dan memberikan contoh bacaan Qolqolah.”

7) Petunjuk Pengajaran Untuk Jilid Enam

“Petunjuk di jilid ini khusus IDZHAR HALQI dan mulai belajar membaca Al-Qur’anjuz satu. Adapun cara mengajar jilid enam yaitu :

“Guru menjelaskan pokok pelajaran, selanjutnya seluruh murid membaca bersama halaman yang telah diterangkan oleh guru dilanjutkan setiap murid membaca dua baris dihalaman satu, halaman dua, halaman tiga, sampai halaman empat. Jika setiap murid dalam membaca dua baris tidak pernah salah baca dalam bacaan tajwidnya pada hari berikutnya dilanjutkan kehalaman lima. Namun jika ada yang salah baca, supaya mengulang dari halaman pertama lagi”.

Setelah selesai jilid enam, pindah khusus pelajaran al-Qur’an diajarkan pula bacaan Musykilat/Ghoib. Materinya mencakup bacaan-bacaan asing yang harus berhati-hati dalam mempelajarinya. Cara mengajarnya satu halaman satu hari.

7) Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiroati

Dari sekian banyak metode membaca al-Qur’an, sudah hal yang pasti dari setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode Qiroati. Kekurangan dari metode ini yakni peserta didik yang dalam pembacaan al-Qurannya tidak lancar maka akan lulus lebih lama sebab metode ini dalam kelulusannya tidak ditentukan oleh bulan ataupun tahun melainkan kemampuan membaca seseorang. Sedangkan kelebihanya, peserta didik sudah bisa melakukan pembacaan al-Quran dengan ilmu tajwid meskipun para pelajar belum mengenal tajwid secara dalam

4. Metode Irfani

a. Pengertian Metode Irfani

Metode Irfani merupakan metode membaca kitab kuning dan memahami terjemah Al-Qur'an yang dipakai di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis. Metode ini digagas langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Raudatul Irfan yakni Dr. K.H Irfan Soleh, S. Th. I., MBA. Metode ini merupakan kombinasi dari dua ciri khas pesantren, yakni pesantren salafiyah dan kholafiyah yakni para santri mengkaji kitab kuning dan memahami terjemah al-Qur'an menggunakan Bahasa Inggris.

b. Implementasi Metode Irfani

- 1) Ustadz membacakan ayat secara keseluruhan dan para santri mengikutinya
- 2) Ustadz membacakan ayat perkata dan terjemahnya
- 3) Santri menyetorkan ayat yang sudah diterjemahkan

Metode ini tidak meninggalkan metode yang sudah dipakai di pesantren-pesantren salaf yakni metode bandungan, namun lebih mempersingkat waktu karena terjemah al-Qur'an ataupun sudah ada dalam modul metode irfani tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesalahan antara apa yang diucapkan ustadz dengan yang diterima oleh santri.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Qiroati dan Metode Irfani dalam kemampuan membaca, dan Menghafal Terjemah al-Qur'an

Para ilmuwan menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca al-Qur'an. Jika dalam membaca al-Qur'an ingin mencapai keberhasilan yang maksimal, maka seharusnya juga memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis; dan faktor

eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.²⁰

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri individu itu sendiri. Adapun faktor internal ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologi (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

1) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis adalah suatu hal atau aktivitas yang berhubungan dengan kondisi fisik atau jasmani seorang yang bersangkutan. Adapun kondisi fisik yang perlu di perhatikan diantaranya adalah :

a)) Kondisi Fisik Normal

Kondisi fisik yang normal adalah kondisi dimana sejak berada dalam kandungan sampai lahir di dunia tidak memiliki kecacatan fisik. Misalnya pengaruh kondisi fisik seseorang yang memiliki hidung sumbing, kondisi tersebut tentu akan mengganggu keaktifan membaca dan hal itu juga akan menjadi penghambat paling utama, karena dalam membaca al-Qur'an harus memperhatikan pengucapannya (mahrajnya) dan harus di baca dengan fashih.

b)) Kondisi Kesehatan Fisik

Kondisi fisik seorang yang bugar atau sehat akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu pula sebaliknya kondisi yang sering sakit-sakitan, maka akan memperlambat keberhasilan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan fokus dan konsentrasi, karena jika membaca al-Qur'an terdapat kesalahan, maka akan merubah makna dari

²⁰ Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 115-123.

kata tersebut, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kalimat. Maka dari itu kondisi fisik yang sehat sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Ada tiga hal yang perlu dilakukan agar kondisi fisik tetap sehat, yaitu olahraga rutin, makan makanan yang bergizi, dan istirahat yang cukup.

2) Faktor Psikologi (Rohani)

Faktor psikologis atau rohaniah ini berhubungan dengan sikap mental seseorang untuk mendorong agar lebih giat belajar. Adapun faktor psikologis sebagai berikut :

a)) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memudahkan beradaptasi secara tepat terhadap berbagai hal dari sebuah lingkungan seseorang.²¹ Intelegensi atau kecerdasan seseorang dapat di lihat dengan beberapa aspek, yaitu cepat dan tanggap menangkap pelajaran, tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran atau kegiatan, mempunyai rasa ingin tahu, banyak inisiatif, mudah memahami teori-teori yang diajarkan, dan adanya minat atau niat yang luas.²²

Dalam belajar membaca al-Qur'an, Intelegensi sangat dibutuhkan sekali, karena dengan tingginya intelegensi seseorang akan memudahkan menerima pelajaran-pelajaran yang telah diberikan. Dengan adanya intelegensi yang tinggi dalam diri seorang, maka akan memudahkan ketika membaca al-Qur'an, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

²¹ Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).

²² Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.

b)) Minat

Minat adalah keinginan yang besar atau kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu.²³Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar seseorang. Jika seseorang mempunyai minat belajar yang besar, maka juga akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika minat belajar seseorang kurang, akan menghasilkan prestasi yang rendah.²⁴

Minat atau niat mempunyai peran yang sangat penting dalam aktifitas seseorang dalam kehidupan, begitu pula aktivitas siswa dalam belajar membaca al-Qur'an. Dengan adanya minat pada diri siswa dalam belajar membaca al-Qur'an maka akan memudahkan proses belajar, karena dengan adanya minat dalam melakukan suatu hal pasti akan terasa menyenangkan. Begitu sebaliknya tidak adanya minat siswa maka akan menimbulkan kesulitan belajar.

c)) Motivasi

Menurut Mountain dan Crawley yang dikutip oleh Farida Rahim menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk dukungan atau dorongan seseorang dalam melakukan proses belajar atau melakukan suatu kegiatan.²⁵ Motivasi menjadi hal yang paling penting dalam menentukan baik tidaknya tujuan seseorang, semakin besar motivasi seseorang maka akan semakin besar kesuksesannya belajarnya.²⁶

²³ Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54-60.

²⁴ Prastika, Y. D. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Yadika Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(2), 17-22.

²⁵ Yunita, E. (2020). *Studi komparasi kemampuan membaca Al Qur'an mahasiswa lulusan MA dan Pondok Pesantren pada program BBTQ IAIN Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

²⁶ Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).

Dapat kita simpulkan bahwa motivasi akan sangat menentukan besar kecilnya tingkat pencapaian prestasi seseorang dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Dengan adanya ketekunan yang didasari dengan motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang baik.

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor non lingkungan sosial.

1)) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah suatu kawasan atau daerah yang meliputi keluarga, masyarakat, guru, dan teman sebaya. Faktor lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi adalah orang tua dan keluarga.²⁷ Misalnya siswa berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik maka siswa tersebut juga termotivas untuk melakukan kebaikan, begitu pula sebaliknya.

Selain faktor dari keluarga dan lingkungan sekolah, latar belakang pendidikan yang ditempuh siswa juga berpengaruh dalam kemampuan membaca al-Qur'an yang dimilikinya. Sekarang ini banyak orang beranggapan bahwa siswa lulusan dari sekolah umum kemampuan membaca al-Qur'annya lebih rendah dari pada siswa lulusan madrasah. Hal tersebut disebabkan karena materi baca tulis al-Qur'an disekolahkan umum lebih minim dari pada madrasah.

2)) Non Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan non sosial adalah faktor yang meliputi bangunan sekolah, letak geografis, rumah tempat tinggal, media belajar, keadaan cuaca, dan awaktu belajar yang digunakan oleh

²⁷ Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.

siswa.²⁸ Dari beberapa faktor tersebut mempunyai peran tersendiri dalam menentukan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Sebuah contoh, misalnya siswa mempunyai tempat tinggal yang sempit dan berserakan serta penduduk di perkampungannya sangat padat dan tidak memiliki sarana umum seperti masjid dan mushola. Kondisi seperti itu nampak jelas sangat berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Selain itu misalnya letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana ramai menyelimutinya yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa, sehingga bisa menghambat kegiatan belajar siswa.

6. Efektifitas Pembelajaran

Menurut Astim Riyanto, "Efektivitas pembelajaran diartikan berhasil guna atau tepat guna, atau mencapai tujuan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini efektifitas pembelajaran atau pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat."²⁹ Dalam definisi ini kata efektivitas pembelajaran mengandung dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan bukti peserta didik akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektifitas pembelajaran.³⁰

Menurut Abdurahmat "Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat

²⁸ Banowati, E. N., Mudrikatunnisa, M., Maula, A. R., & Fajrie, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 116-127.

²⁹ Djusar, S., & Asril, E. (2022). Pengembangan Konten dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru. *J-COSCI: Journal of Computer Science Community Service*, 2(1), 7-14.

³⁰ Yusufhadi. Miarso, (2004), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media. 517.

pada waktunya”.³¹ Dalam pengertian ini bahwa efektifitas membutuhkan beberapa pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana yang sesuai dengan kuantitas yang dibuthkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai pada waktunya.

Sementara itu Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana yang ditetapkan sebelumnya agar tercapai sasaran yang telah ditetapkan.”³²

Adapun efektivitas menurut Nana Sudjana, “suatu keberhasilan siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga akan membawa hasil belajar yang maksimal. Keefektivan tersebut ditunjukkan adanya proses belajar mengajar yang berjalan, berupaya baik melalui teknik dan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan, tepat dan cepat.”³³ Menurut Efendy “efektivitas diartikan komunikasi yang berproses untuk mencapai tujuan yang direncanakan harus sesuai dengan anggaran biaya dan waktu yang ditetapkan. Sehingga indikator efektifitas yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya.”³⁴ Efektifitas adalah proses komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan yang direncanakan yang sesuai dengan waktu dan anggaran biaya yang ditetapkan.

³¹ Abdurahmat, (2003) *Pengertian Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 92

³² Sondang P. Siagian, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 24

³³ Nana Sudjana, (2005), *Dasar-Dasar Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Grasindo, 43

³⁴ Muhammad SAwir, 2012, *Birokrasi Pelayanan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Sleman: CV Budi Utama, 126

Efektivitas secara *etimologi* (bahasa) berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Secara singkat efektivitas dapat diartikan dengan berhasil, berguna, tepat sasaran, ketepatan guna atau menunjang tujuan. Dari pengertian tersebut yang dimaksud efektif adalah jika kegiatan yang dilakukan itu berhasil dan tujuan yang akan dicapai tepat sasaran. Sehingga akan mendapatkan beberapa manfaat yang diperoleh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas sendiri diambil dari kata dasar efektif yang berarti mempunyai arti, mempunyai pengaruh atau akibat, manjur, berhasil guna atau bisa membawa hasil.³⁵

Sesuatu dikatakan efektif jika terdapat efek, pengaruh, sehingga menimbulkan kesan yang terdapat didalamnya. Maka sebaliknya jika tidak berpengaruh sama sekali, atau tidak ada efek bahkan tidak ada kesannya maka dapat dikatakan tidak efektif.

Dari beberapa uraian di atas dapat difahami bahwa efektivitas adalah tercapai atau berhasilnya suatu tujuan sesuai dengan yang direncanakan dengan baik dan tepat dalam sasaran. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan jauh mana tercapainya suatu tujuan yang sudah direncanakan dan ditentukan. Dengan kata lain efektivitas lebih mengacu kepada capaian ataupun output yang telah direncanakan, serta dilihat dari pengaruhnya dalam mencapai tujuan. Efektivitas disini yang menjadi faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang diterapkan dalam instansi pendidikan.

Pembelajaran yang efektif, tentunya tidak akan terlepas dari metode. Metode pengajaran menurut Abdul Mujib dan Djuduf Mudzakkir adalah “prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai

³⁵Tim Redaksi KBBI, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia, 112.

tujuan pendidikan di dasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.³⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat ditekankan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan di mana terjadi kesesuaian antara tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang dicapai. Artinya efektifitas merupakan kata efektif yang berarti efek atau pengaruh terhadap suatu keadaan yang mengakibatkan terlaksananya suatu pekerjaan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dengan demikian efektivitas lebih menekankan bagaimana hasil yang diinginkan itu tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah terlebih dahulu ditentukan.

a. Indikator Efektifitas Pembelajaran

Dalam tercapainya suatu pembelajaran maka sangatlah dibutuhkan indikator dalam memonitoring berjalannya pembelajaran, yang menjadi Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah mencapai efektifitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya.

Sedangkan Menurut Slavin terdapat empat indikator yang dapat kita gunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran, keempat indikator tersebut yaitu:

1)) Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi

³⁶Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 165.

atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktifitas siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar siswa.¹⁷ Mutu pengajaran dikatakan efektif apabila aktifitas guru dan siswa sesuai dengan langkah *Discovery Learning*, serta ketuntasan belajar siswa mencapai 85%.³⁷

2)) Tingkat pengajaran yang tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tapi belum memperoleh pelajaran tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat dilihat dari kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto, kesiapan siswa dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

- a) Kondisi fisik, mental dan emosional
- b) Kebutuhan -kebutuhan, motif dan tujuan
- c) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang dipelajari

Tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif apabila siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar siswa minimal baik.

3)) Insentif

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang sedang disajikan. Insentif dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Slameto

³⁷Suryosubroto, (2009) *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, 78.

menyebutkan bahwa ada 4 hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- a)) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b)) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c)) Memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi
- d)) Memberikan kebiasaan belajar yang baik

Insentif dikatakan efektif apabila usaha guru dalam memberikan motivasi sudah maksimal, dilihat dari kriteria insentif minimal baik.³⁸

3)) Waktu

Waktu yaitu, sejauh mana siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Menurut Sinambela, aktifitas siswa yang diamati terkait penggunaan waktu siswa mencakup aspek -aspek berikut:

- a)) Persiapan awal belajar
- b)) Menerima materi
- c)) Melatih kemampuan diri sendiri
- d)) Mengembangkan materi yang sudah dipelajari
- e)) Penutup

Efektivitas pembelajaran didasarkan pada empat indikator, yaitu segala aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam keterlaksanaan pembelajaran, respon peserta didik

³⁸Har, M. S., & Usman, A. (2022). Efektifitas Pembelajaran di SDN 02 Wawolesea pada Masa Pandemi Covid-19. *Arus Jurnal Pendidikan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah*, 1(1), 19-23.

terhadap pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang mencakup empat indikator diatas yaitu mutu pengajaran. kualitas mutu pengajaran sangat dibutuhkan dalam mencapai kualitas pembelajaran, kemudian tingkat pengajaran yang tepat. artinya adalah pendidik harus memahami apakah siswa sudah siap dalam menerima suatu materi atau tidak dengan disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan siswa tersebut. kemudian insentif yang meliputi motivasi, rangsangan pada peserta didik untuk membangkitkan semangat belajar, dan waktu yang digunakan dapat dimanfaatkan dan dialokasikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.

c. Suasana Pembelajaran yang Efektif

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.³⁹ Selain itu sangat diperlukan juga upaya-upaya yang dilakukan yang merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal maka Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi atau melakukan strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya,

³⁹ Rohmaniah, A. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Mutu Melalui Program Tilawati Di SMA Al-Muslim Tambun-Kab. Bekasi, Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). 63

ketentramannya baik dalam pergaulannya bersama teman-temannya atau kehidupannya bersama keluarganya dirumah dan sebagainya.

Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1)) Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain: Aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru, Aktivitas gerak seperti melakukan praktek di tempat praktek dan Aktivitas menulis seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dsb.

2)) Menarik Minat Dan Perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminat.⁴⁰

3)) Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar.⁴¹

Ada beberapa ciri-ciri suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

a)) Suasana belajar yang menyenangkan.

Suasana belajar yang menyenangkan akan terwujud apabila terdapat keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk

⁴⁰ Fakhurrrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.

⁴¹ John W Santrock, (2008), *Educational Psychology*, Terj. Tri wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 9.

leluasa untuk peserta didik bergerak), dan adanya rasa aman dan bersemangat. Suasana bebas atau terbuka (permisif) merupakan kebebasan bagi siswa dalam berbicara dan atau berpendapat.

b)) Pemilihan media pengajaran dan metode yang sesuai.

Guru dituntut mampu memiliki dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan di sajikan, dituntut mampu menggunakan metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila unsur-unsur dalam ciri-ciri tersebut terlaksana dengan baik dengan menerapkan upaya atau langkah-langkah untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif. sebaliknya jika salah satu dari unsur-unsur tersebut belum terpenuhi maka proses pembelajaran belum dikatakan efektif, ciri-ciri tersebut diatas tidak terlepas bagaimana seorang pengajar manage dan menjalankan proses belajar mengajar tersebut karena disinilah kemampuan dan profesionalisme guru sebagai pendidik.

7. Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Terjemah Al-Qur'an

Kemampuan merupakan, kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri.⁴² Selain itu, kemampuan dinyatakan sebagai Tindakan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh seseorang sebagai salah satu indikator dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas dalam bidang tertentu. Kemampuan yang ada dalam diri manusia sejatinya adalah kekuatan yang mampu mendorong untuk terwujudnya sinergi kemampuan konstruktif seluruh potensi yang ada dalam dirinya baik kekuatan fisik, pikiran, jiwa, hati Nurani dan etika social di dalam lingkungan untuk menahirkan karya yang bermanfaat.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang, artinya dapat dilakukan karena adanya kesanggupan untuk berusaha, belajar dan latihan sehingga akan terlahir kemampuan sesuai dengan kapasitasnya dalam mengerjakan sesuatu.

Sedangkan membaca menurut Klien yang dikutip dari Farida Rahim bahwa membaca mencakup beberapa hal, diantaranya adalah:⁴³

- a. Membaca merupakan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.
- b. Membaca adalah strategi. Pembaca yang efektif dalam membaca menggunakan strategi membaca dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.
- c. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, dan akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapai. Dari beberapa pengertian tersebut, membaca adalah melisankan tulisan yang tertulis.

⁴² B. Suryosubroto, (2009), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 16.

⁴³ Muhammad Ishak, (2017), 'Pelaksanaan Proram Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAS Ma'sum Stabat', *Jurnal Edu Religia*, 608–9.

Sedangkan membaca al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan dalam al-Qur'an. Hafari mengatakan, sebagaimana wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya kelak.⁴⁴

Dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.

Lafadz al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar yang maknanya sinonim dengan qira'ah yang berarti "bacaan". Sebagaimana dalam Q.S al-Qiyamah: 17-18. Secara istilah, Menurut Manna' al-Qaththan "al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya memperoleh pahala". Sedangkan menurut kalangan pakar ushul fiqh, fiqh, dan bahasa arab "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya yaitu Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membaca mempunyai nilai ibadah., diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat sampai akhir surat".⁴⁵ Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah:

⁴⁴ Hafari, '(2018), Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an', *Journal Of Islamic Education*, 10.

⁴⁵ Rosihon Anwar, (2017), *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 54

a. Menjadi manusia yang baik

Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana dalam H.R Al-Bukhari "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an". Hadis diatas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim dengan profesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an, kalau tidak menjadi pengajar maka jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi keduanya.

b. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'andan mengamalkannya baik lahir maupun batin diibaratkan seperti buah jeruk yang harum aromanya dan manis buahnya. Mukmin yang baik hatinya karena masih punya iman tetapi tidak membaca Al-Qur'anbagaikan buah kurma batinnya, sedangkan lahirnya tidak ada bau keharuman. Munafik yang membaca Al-Qur'anbaik lahirnya saja dan buruk batinnya bagaikan bunga mawar, yaitu hanya aromanya saja harum, tetapi rasanya pahit. Sedangkan munafik yang tidak membaca Al-Qur'an, buruk lahir dan batinnya bagaikan bunga bangkai, aromanya busuk, dan rasanya pun pahit.

c. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'andengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana dalam HR. Muslim, "orang yang mahir membaca Al-Qur'ankedudukannya bersama para malaikat yang suci dan taat, sedang orang yang susah bacaannya dan berat lisannyamendapat dua pahala".

d. Mendapat Keberkahan Al-Qur'an

Syaikh As-Sayyid Al-Maliki dalam bukunya Abwab al-Faraj menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya
- 2) Orang yang mahir membaca al-Qur'antingkatnya bersama para malaikat
- 3) Rumah yang dibacakan al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya
- 4) Rumah yang dibacakan al-Qur'anterpancar sinar hingga ke penduduk langit
- 5) Membaca Al-Qur'anadalah penerang bagi hati.⁴⁶

Ada beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an, diantaranya sebaai berikut:

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'anterdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantaranya adalah memahami kaidah kaidah ilmu tajwid. Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwiidan*, yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah:

التَّجْوِيدُ لُغَةً الْإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ وَاصْطِلَاحًا عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَاللِّتْرِيقِ وَالنَّفْعِيمِ وَنَحْوَهُمَا

“Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan atau membaca dengan baik, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang dengannya kita dapat mengetahui bagaimana cara melafazkan huruf yang benar dan dibenarkan, baik itu segi sifatnya, panjangnya dan sebagainya, misalnya tarqiq dan tafkhim dan juga selain keduanya.”

Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'andengan baik dan tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang pendeknya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Majid Khon, (2013), *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah.

⁴⁷ Alam, (2018), *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah

Sedangkan menurut Aso Sudiarjo dalam jurnalnya, tajwid ialah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahar*, *Isti'la*, *Istifal*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *Mustahak* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu. Seperti *Tafkhim*, *Tarqiq*, *Ikhfa*, dan lain sebagainya.⁴⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa tajwid adalah memberikan hak dan mustahaknya terhadap huruf hijaiyyah ketika melafalkannya. Maka dapat dikatakan bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca al-Qur'an secara tepat dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhroj*) serta memberi hak mustahaknya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *Fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Oleh karena itu, mungkin saja terjadi seseorang bacaannya bagus dan benar, namun terkadang ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid semisal *idzhar*, *mad*, dan lain sebagainya. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Menjadi wajib baginya untuk berusaha membaguskan bacannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁹ Adapun dalilnya terdapat dalam al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ؕ (المزمل/73: 4)

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

⁴⁸ Aso Sudiarjo, '(2015), Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android.', *Jurnal Sisfotek Global*, Vol 5, 54.

⁴⁹ Ibid, 55.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membaca al-Qur'an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa.⁵⁰

Disebutkan juga oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Jazari dalam syairnya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَنْمٌ لَازِمٌ ~ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آتَمٌ

“Menggunakan atau mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan kewajiban yang pasti (fardhu' ain) barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan al-Qur'an maka ia berdosa”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid yaitu ilmu yang dapat membantu memperbaiki bacaan al-Qur'an sehingga ilmu tajwid tersebut harus dipraktikkan dalam membaca al-Qur'an dan ketika kita belum memahaminya maka harus ada kemauan untuk mempelajari ilmu tajwid tersebut.

b. *Makharijul huruf*

Makharijul huruf berasal dari fiil madhi خَرَجَ yang berarti keluar. Kemudian diikutkan wazan مَفْعَلٌ yang bersyarat isim makan menjadi مَخْرَجٌ yang berarti tempat keluar. Bentuk jama'-nya مَخَارِجُ الخُرُوفِ yang berarti tempat-tempat keluar huruf. Jadi *makharijul huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf.⁵¹

Sedangkan menurut istilah *makharijul huruf* adalah:

مَحَلُّ خُرُوجِ الْحُرُوفِ أَي ظُهُورُهُ الَّذِي يَنْقَطِعُ عِنْدَهُ صَوْتُ النُّطْقِ بِهِ فَتَمَيَّزُ بِهِ عَنِ غَيْرِهِ

“Tempat keluarnya huruf yang merupakan tempat berhenti suara dari sebuah lafadz ketika lafadz tersebut diucapkan untuk

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011: 400

⁵¹ Abdurrahim, (2016), *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: Diponegoro. 31

membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya” (Amin, 2015: 13)

Ketika membaca al- Qur’an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

Contoh kesalahan dalam makhraj huruf misalnya pada surah al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ (الفاتحة/1: 2)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Jika lafadz الْعَالَمِينَ dibaca الْأَلَمِينَ (huruf Ain dibaca Hamzah), maka artinya menjadi: segala puji bagi Allah “rajanya segala penyakit”.

Menurut Imam Ibnu Jazari, dalam⁵² makhārijul huruf itu dibagi menjadi 17, ketujuh belas makhraj tersebut berada 5 tempat, yaitu sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------------------|---|------------|
| 1) Al-Jauf, rongga mulut | = | 1 Makhraj |
| 2) Al-Halq, tenggorokan | = | 3 Makhraj |
| 3) Al-Khoisyum, pangkal hidung | = | 1 Makhraj |
| 4) Asy-Syafatain, dua bibir | = | 2 Makhraj |
| 5) Al-Lisan, lidah | = | 10 Makhraj |

Tabel 2.1
Makharijul Huruf

No	Nama Makhraj	Huruf
1	Rongga mulut	ا - و - ي
2	Pangkal tenggorokan	ه - ع
3	Tengah tenggorokan	ع - ح

⁵² Ibid, 31

4	Ujung tenggorokan	خ - غ
5	Pangkal hidung	حرف غنه, اخفاء, ن & م
6	Antara dua bibir	ب - م - و
7	Bibir bawah dan ujung gigi seri atas	ف
8	Pangkal lidah	ق
9	Pangkal lidah sedikit kebawah dari qof	ك
10	Tengah lidah	ج - ش - ي
11	Punggung lidah	ر
12	Salah satu pinggir lidah	ض
13	Ujung dua tepi lidah	ل
14	Ujung lidah sedikit lebih kebawah	ن
15	Antara ujung lidah	ز - س - ص
16	Ujung lidah bersamaan dengan gigi-gigi seri atas sehingga terangkat ke langit-langit atas	ت - د - ط
17	Ujung lidah dan ujung gigi deri atas	ث - ذ - ظ

c. Shifatul Huruf

Menurut bahasa, sifat adalah makna yang melekat pada sesuatu baik secara *hissi* (indrawi) seperti putih dan biru, maupun secara *maknawi* seperti ilmu, hidup, bahagia dan sabar. Sementara menurut istilah, sifat adalah “Keadaan tertentu yang datang pada huruf tatkala mengucapkannya.”⁵³

Adapun pendapat lain tentang sifat huruf adalah karakteristik atau keadaan yang melekat pada suatu huruf⁵⁴ Setiap huruf *hijaiyyah* mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda

⁵³ Abu Ya’la Kunaedi, (2013), *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 15.

⁵⁴ Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 32.

atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah sesuatu huruf yang dikeluarkan secara tepat dari *makhraj*-nya.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Quran itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya, belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya.

Ketika seseorang mensukunkan huruf dal (د) pada lafadz dan sudah sesuai dengan makhrajnya, tetapi pada lafadz belum dikatakan benar sehingga ia mengucapkan sesuai dengan sifatnya di antaranya: Qalqalah. Contoh dalam suroh Al-Ikhlash ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (الاحلاص/112: 1)

Imam Ibnu Jazary berpendapat bahwa sifat-sifat huruf itu berjumlah 17. Ketujuh belas ini terbagi ke dalam dua sifat, yaitu sifat yang berlawanan dan sifat yang tidak berlawanan⁵⁵

a) Sifat yang berlawanan

Sifat yang berlawanan ada 5 sifat, yaitu sebagai berikut:

1)) Sifat hams

Hams menurut bahasa adalah suara yang samar, atau *hissul khafi* artinya perasaan yang halus.⁵⁶ Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan yang disertai nafas⁵⁷ Huruf-hurufnya ada 10 yakni:

فَحْتَهُ شَخْصُ
سَكَّتْ

Untuk memudahkan kita dalam mendeteksi apakah pengucapan *Hams* nya sudah betul atau belum, maka sukunkanlah huruf tersebut seperti atau أَفْ dan أُسْ

⁵⁵ Ibid, 32.

⁵⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, (2018), *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 28

⁵⁷ Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 33.

seterusnya. Dengan begitu kita mendapatkan aliran napas yang keluar dengan mudahnya bersama huruf-huruf itu⁵⁸

Lawan dari sifat *hams* adalah sifat *Jahr* yang memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *hams*. *Jahr* menurut bahasa artinya berkumandang dan jelas⁵⁹. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang tidak di sertai keluarnya nafas (Al-Hafid, 2018: 32). Jumlah huruf *jahr* ada 19, yaitu sebagai berikut:

عَظْمٌ وَزُنُّ قَارِيٍّ ذِي غَضٍّ جَدُّ طَلَبٍ

Berbeda dengan cara membunyikan huruf *Hams*, saat membunyikan huruf *Jahr*, napas tidak berembus atau seperti tertahan.

2)) Syiddah

Menurut Hafidzh *Syiddah* menurut bahasa artinya kuat. Sedangkan menurut istilah pengucapan huruf dengan suara ditekan karena sangat bergantung kepada makhrajnya. Huruf-hurufnya ada 8, yaitu: أَجْدُ قَطٍ بَكَّتْ

Sifat *Syiddah* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *Rakawah* sifat *Rakhawah* ini mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *Syiddah*. *Rakhawah* menurut bahasa ialah lunak atau lemah lembut. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas, karena tidak terlalu bergantung kepada makhrajnya (Abdurrahim, 2016: 36). Huruf *Rakhawah* ada 16, yaitu:

خُدُّ غَنَّتْ حَظُّ فَضٌّ شَوْصٌ زَايٍ

سَاهٍ

⁵⁸ Kunaedi,), *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, 147.

⁵⁹ Ahmad Annuri, (2018), *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 66

Ada satu sifat huruf yang berbeda di antara sifat *Syiddah* dan *Rakhawah* yaitu sifat *Tawassuth*. Sifat ini mempunyai karakteristik yang bersifat pertengahan antara *Syiddah* dan *Rakhawah*. Karena itulah sifat *Tawassuth* sering pula disebut *bainiyyah* yang artinya pertengahan. Maksudnya, pertengahan anantara *Syiddah* dan *Rakhawah*. *Tawassuth* menurut bahasa ialah *al-i'tidal* artinya pertengahan atau sedang. Sedangkan menurut istilah *Tawassuth* adalah: pengucapan suara yang tidak terlalu ditahan sehingga terdengar agak lemah. Huruf nya ada 5, yaitu: **لِنْ عَمْر**

3)) *Isti'la*

Menurut bahasa, *Isti'la* adalah *al-'uluww wal irtifa'* (tinggi dan terangkat). Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai terangkatnya lidah ke langit-langit mulut. Huruf nya ada 7, yakni **حُصَّ ضَعُطَ قِظ** (Al-Hafid, 2018: 33).

Menurut Al-Hafid lawan dari sifat *Isti'la* adalah sifat *Istifal*. Kedua sifat ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang. *Istifal* menurut bahasa adalah *menurun*. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit mulut. Jumlah huruf *Istifal* adalah 22 huruf, yaitu:

تَبَّتْ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ شَلَّ سَكَا

4)) *Ithbaq*

Ithbaq menurut bahasa ialah lengket/menempel. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 4 yaitu: **ص ض ط ظ** (Al-Hafid, 2018: 33).

Sifat *Ithbaq* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *Infitah*. *Infitah* menurut bahasa artinya

terbuka atau terpisah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai menjauhnya lidah dari langit-langit mulut. Huruf-huruf *Infitah* adalah sisa huruf *hijaiyyah* dari huruf-huruf *Ithbaq* (Al-Hafid, 2018: 34). Jumlahnya ada 25 huruf, yaitu:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَ حَقَّ لَهُ شُرْبٌ

غَيْثٌ

5)) *Idzlaq*

Menurut bahasa artinya bagian lancip lidah. Sedangkan menurut istilah huruf yang pengucapannya mudah keluar karena makhrajnya dari ujung lidah dan bibir. Huruf-huruf *Idzlaq* ada enam, yaitu: ف ر م ن ل ب (Al-Hafid, 2018: 34).

Menurut (Al-Hafid, 2018: 34) lawan dari sifat *Idzlaq* adalah sifat *Ishmat*. Kedua ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang. *Ishmat* menurut bahasa artinya tertahan atau tercegah. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan karena relatif sulit. Huruf nya ada 23 yaitu:

ص ض ط ظ ع غ ت ث ج ح خ د ذ ز س ش ك و ه ع ي

b) Sifat yang tidak berlawanan

1)) *Shafir*

Shafir menurut bahasa صَوْتٌ يُشْبِهُ صَوْتَ الطَّائِرِ yang artinya "suara yang menyerupai burung". Sedangkan menurut istilah adalah suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri. Hurufnya ز س ص.

2)) *Qalqalah*

Qalqalah menurut bahasa artinya guncangan. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf sukun yang disertai dengan getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara kuat. Huruf-huruf nya ada lima, yaitu:

ب ج د ط ق .

3)) *Lin*

Lin menurut bahasa artinya, lawan keras dan sukar. Sedangkan menurut istilah *Lin* ialah mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan. Huruf *lin* ada dua yaitu *wau* (و) dan *ya* (ي) bersukun dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Huruf-huruf *Lin* diucapkan dengan suara yang lunak dan tidak boleh dikeraskan ketika menekan suara pada makhraj huruf tersebut.

4)) *Inhirof*

Inhirof menurut bahasa adalah condong atau miring. Sedangkan menurut istilah *Inhirof* adalah condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah. Huruf *Inhirof* ada dua, yaitu, *lam* (ل) dan *ra* (ر).

5)) *Takrir*

Takrir menurut bahasa artinya, mengulangi, yakni mengulangi sesuatu lebih dari sekali. Sedangkan menurut istilah *Takrir* adalah bergertarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf. Hurufnya satu, yaitu ر .

6)) *Tafasyi*

Tafasy-syi menurut bahasa artinya, menyebar dan meluas. Menurut istilah *Tafasy-syi* ialah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin dimalam mulut ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada satu yaitu: ش .

7)) *Istithalah*

Istithalah menurut bahasa adalah *al-imtidad*, artinya memanjang. Menurut istilah *Istithālah* ialah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai ujung lidah. Sifat ini hanya dimiliki oleh ض .

Dari penjelasan diatas, *shifatul huruf* ini dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 2
Sifatul Huruf

No	Sifat	Pengertian	Huruf
1	جهر	Tertahannya nafas	عِظْمٌ وَرَزْنٌ قَارِيٌّ ذِي غَضِّ جَدِّ طَلَبٍ
2	همس	Terlepasnya nafas	فَحْنَهُ شَخْصٌ سَكْتٌ
3	شدة	Tertahannya suara	أَجْدُ قَطٍ بَكْتٌ
4	توسط	Sifat pertengahan antara syidah dan rohkowah	لِنْ عُمَرٌ
5	رخاوة	Terlepasnya suara	خُدُّ غَثِّ حَطِّ فَضِّ شَوْصٍ زَايٍ سَاهٍ
6	استعلاء	Mengangkat lidah ke langit-langit	خُصِّ صَنْعَطٍ قِظٌ
7	استفال	Menurunkan lidah dari langit-langit	تَبَّتْ عِرٌّ مِّنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ شَلَّ سَكَا
8	اطباق	Mengatupkan lidah ke langit-langit	ص ض ط ظ
9	انفتاح	Terbukanya antara langit-langit	مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَا حَقَّ لَهُ شَرْبٌ غَيْثٌ
10	اصمات	Berat ketika	ص ض ط ظ ع غ ت ث ج ح خ د ذ ز

		diucapkan	س ش ك و ه ي
11	إذلاق	Ringan ketika diucapkan	ف ر م ن ل ب
12	صفر	Ketajaman bunyi	ز س ص
13	قفلقة	Goncangan	ب ج د ط ق
14	لين	Lembut	و ي
15	إنحراف	Miring	ل ر
16	تكرير	Berulang	ر
17	تفشي	Bertebaran	ش
18	استطالة	Memanjang	ض

Selain daripada mampu membaca al-Qur'an denan baik dan benar, level selanjutnya adalah memahami maknanya denan cara terlebih dahulu menghafal terjemahnya. Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.⁶⁰ Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (encoding), menyimpan di dalam memori (storage) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrival).⁶¹ Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang

⁶⁰ Chotimah, C. (2022). Implementasi Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alqur'an Juz 30. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1098-1112.

⁶¹ Karim, A. R., & Rodiah, I. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Daya Hafal Siswa Melalui Metode Talqin Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Deskriptif Kualitatif

biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.⁶²

Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.⁶³ Perlu diketahui otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak.⁶⁴

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut. Dalah hal ini berarti kesanggupan seseorang dalam menguasai terjemah al-Qur'an perkata. Kemampuan menghafal masuk pada ranah konitif manusia.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁶⁵ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah

Pada Materi Al Quran Kelas V SDN Indihiang Kota Tasikmalaya). *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 242-252.

⁶² Zainuri, F. P., & Huda, H. (2023). Mengembangkan Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah Melalui Media Puzzle Anak Usia 5-6 Tahun. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 46-53.

⁶³ Yudhiarti, N. P. (2022). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Melalui Metode Menghafal Di Tk Dharma Wanita Tambakboyo I Mantingan. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 9-19.

⁶⁴ Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi metode STIFIn dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201-223.

⁶⁵ Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148.

termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/ ingatan/hafalan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation).⁶⁶

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut⁶⁷ :

- a. *Recall* : Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh : menceritakan kembali apa yang dihafal kan.
- b. *Recognition* : Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh : meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang di hafalkan.
- c. *Relearning* : Merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh : kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Nasichatul 'Aliyah, "Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8 No. 2 (2022). Hasil penelitiannya meliputi beberapa hal diantaranya 1) Implementasi metode an-nashr dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah ayat al-Qur'an di MTs NU Pakis melalui beberapa proses yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Di dalam perencanaan dilakukan tes awal pada siswa yang bertujuan untuk memudahkan pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Kemudian pada pelaksanaannya mengikuti buku panduan metode An-nashr dalam proses pembelajaran.2) Peningkatan kemampuan menghafal terjemah ayat al-Qur'an pada siswa dapat dilihat dari catatan

⁶⁶ Rosyidi, D. (2020). Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(1), 1-13.

⁶⁷ Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 8(1), 13-25.

jurnal pembelajaran siswa. 3) Evaluasi pembelajaran pelaksanaan metode an-nashr dapat dilakukan dengan cara penilaian terhadap hafalan siswa, teguran untuk seorang guru pembimbing.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas implementasi metode menghafal terjemah al-Qur'an yaitu metode An-Nasr, metode penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Nasichatul 'Aliyah lokasi penelitiannya di sekolah yakni di MTs NU Pakis, sedangkan penelitian ini lokasinya di pondok pesantren yakni pondok pesantren Raudatul Irfan. Berikutnya perbedaannya terlihat pada focus penelitiannya, penelitian Nasichatul 'Aliyah focus pada metode An-Nasr dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua metode yang di bahas, yakni metode membaca al-Qur'an yaitu metode Qiroati dan Metode Irfani yakni metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri menghafal terjemah al-Qur'an.

2. Renal Sipangidoan Siregar, "Implementasi Pembelajaran Terjemah al-Qur'an Melalui Metode Granada Bagi Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah" *Jurnal GHAITSA : Islamic Education Journal* Vol (4) Issue (1) 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terjemah al-Qur'an melalui metode Granada pada santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah dilaksanakan seminggu sekali. Pembelajaran terjemah dan tafsir al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah melalui metode Granada dengan menggunakan kitab silsilah Ta'lim Lughah Arabiyah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode menghafal terjemah al-Qur'an dan metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian jua sama-sama meneliti di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Renal Sipangidoan Siregar yang dibahas ialah metode Granada, sedangkan dalam penelitian ini yang

dibahas adalah Metode Irfani. Selanjutnya perbedaannya terlihat pada focus penelitiannya, penelitian Renal Sipangidoan Siregar hanya focus pada metode Granada dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua metode yang di bahas, yakni metode membaca al-Qur'an yaitu metode Qiroati dan Metode Irfani yakni metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri menghafal terjemah al-Qur'an.

3. Muhammad Ihsanul Arief, "Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Terjemah Alquran Di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Dan Sekolah Menengah Atas Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin" Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di LPI Sabilal Muhtadin, sangat mendukung dengan diterapkan Metode Tamyiz. Sehingga LPI Sabilal Muhtadin membuat kurikulum khusus untuk pembelajaran Metode Tamyiz. Implementasi penerapan Metode Tamyiz didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Yaitu adanya buku/modul tamyiz, pengeras suara, gendang, papan tulis, LCD, laptop, ATK lainnya. Proses pembelajaran Tamyiz, diawali dengan pengenalan Metode Tamyiz. Kemudian memberikan motivasi dan bimbingan serta melakukan pengulangan materi. Membacanya dengan diiringi nyanyian dan gendangan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode terjemah al-Qur'an dan metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Muhammad Ihsanul Arief membahas metode tamyiz dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas metode irfani dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah al-Qur'an. Selanjutnya perbedaan pada lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsanul Arief dilakukan di sekolah tingkat menengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an melalui metode Qiroati dan terjemah al-Qur'an melalui metode Irfani bagi santri Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis dengan memakai penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa hasil dari wawancara dengan informan dan lingkungan yang diobservasi atau diamati secara menyeluruh dan didapat secara sistematis sampai mendapatkan data yang akurat dan terpercaya.⁶⁸

Penelitian kualitatif atau *Qualitative Reserch* adalah sebuah penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, fenomena, aktivitas, sikap, social, kepercayaan pandangan serta pemikiran dari persepsi orang secara mandiri ataupun berkelompok. Dari jenis penelitian yang akan dipakai pada penelitian yang akan peneliti gunakan ialah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah didapatkan selama observasi berlangsung, dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif hanya terlibat pada suatu keinginan untuk mengungkapkan sesuatu problematika ataupun keadaan dari suatu peristiwa dengan hanya mengungkapkan suatu fakta yang terjadi (*factfinding*).⁶⁹ Penelitian kualitatif adalah seuntai penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan hasil nyata dalam sebuah tempat, situasi dan kondisi pada wilayah yang dijadikan tempat penelitian.⁷⁰ Arah dari tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari aturan sistem melalui banyak

⁶⁸Albi Anggito, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat : CV Jejak), 4

⁶⁹Hadari Nabawi, 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*”, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 31

⁷⁰Fitrah.(2017). *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat : CV Jejak, 19

pengamatan, observasi, pendeskripsian dan interpretasi secara mendalam.⁷¹

Sedangkan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengarahkan kepada pendeskripsian pada suatu peristiwa dalam keadaan tertentu yang sedang berlangsung pada saat sekarang atau saat penelitian akan dilaksanakan.⁷² Secara umum didalam penelitian, metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memfokuskan peneliti pada suatu kondisi ataupun objek yang ilmiah dilakukan dengan cara mengamati lingkungan penelitian, wawancara dengan para informan dan mengkaji dokumentasi yang telah didapatkan dari tempat penelitian.⁷³

Sehingga bisa dipahami bahwasanya penelitian kualitatif deskriptif cenderung dipakai oleh sebagian peneliti untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini, masalah yang akan dideskripsikan adalah “Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur’an dengan metode Qiroati dan Terjemah al-Qur’an dengan Metode Irfani Bagi Santri Pondok Pesantren Raudatul Irfan untum meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur’an”.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, penganalisis data dan pelopor hasil penelitian.⁷⁴ Sebagaimana Robert E. Stake menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan “syarat utama dalam penelitian sebab ia menjadi instrumen pokok yang mengamati tindakan, suasana keadaan, ia seringkali berperan sebagai subyek penelitian dan menggunakan pengalaman pribadinya dalam menyimpulkan interpretasi

⁷¹Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*. Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan. h.91

⁷²Sudaryono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group), h.34

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.15

⁷⁴ Eko Murdianto, (2020), *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: LP3M UPN Veteran Yogyakarta Press.

sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian di lapangan mutlak diperlukan.⁷⁵ Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti melihat langsung ke lapangan dan terlibat langsung untuk mendakan observasi dan wawancara mengenai Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan metode Qiroati dan terjemah al-Qur'an dengan Metode Irfani Bagi Santri Pondok Pesantren Raudatul Irfan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an".

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudatul Irfan Ciamis.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan data yang telah didapatkan, dikumpulkan, disaji serta diinterpretasikan oleh peneliti dari hasil sumber data yang pertama.⁷⁶ Sumber data primer ini diperoleh peneliti secara langsung oleh peneliti ketika berada dilokasi penelitian, baik itu berupa dokumen atau data serta hasil wawancara dengan beberapa instruktur dan melalui hasil observasi dan pengamatan secara terbuka terhadap objek penelitian yang telah peneliti tentukan. Lalu data primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara atau diskusi dengan beberapa informan sebagai berikut :

- 1) Pimpinan pondok pesantren, peneliti gunakan sebagai kunci atau komponen pokok yang dapat menjelaskan pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an metode Qiroati dan terjemah al-Qur'an melalui Irfani.
- 2) Ustadz dan Ustadzh pengajar terjemah dan pengajar Qiroati di pondok pesantren Raudatul Irfan Ciamis, peneliti gunakan

⁷⁵ Robert E. Stake, *Qualitative Research Studying How Things Work* (New York: The Guilford Press, 2010).

⁷⁶Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*.Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan. h.73

sebagai kunci atau komponen pokok yang dapat menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Qiroati dan terjemah al-Qur'an melalui metode Irfani.

- 3) Santri pondok pesantren Raudatu Irfan, peneliti mengumpulkan data dari mereka dalam skala 5-10 santri guna untuk mengetahui kemampuan membaca dan menerjemahkan al-Qur'an mereka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui perantara dari pihak ketiga, kemudian tujuan dari data sekunder ini hanyalah sebagai alat tambahan atau data-data yang dihubungkan oleh peneliti sebagai olahan data pendukung.⁷⁷ Berikut ini sebagai bahan pendukung yang dibutuhkan peneliti ialah : berupa profil atau data pesantren, struktur organisasi pesantren, program kerja harian, bulanan dan tahunan pesantren, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya "Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau cara yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu."⁷⁸ Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Data itu dikumpulkan dan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton

⁷⁷Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke 2, 296

⁷⁸ Sugiyono Tarsito, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.,308

dan electron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁷⁹

Observasi ialah metode atau cara-cara memperhatikan sekitar menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang implementasi metode Qiroati dan metode Irfani bagi santri Pondok Pesantren Raudatul Irfan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual dan mencatatnya sehingga validitas data sangat bergantung pada kemampuan observer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Dimana tujuan dari observasi partisipan untuk menyajikan gambaran realistis pelaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁰ Dalam hal ini, penulis mewawancarai pimpinan pondok pesantren Raudatul Irfan, Ustadz-Ustadzh dan sebagian santri pondok pesantren raudatul untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pondok pesantren, seperti sejarah berdirinya pondok pesantren, susunan kepenurunan pondok pesantren, dan lain-lain.

⁷⁹ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.,310

⁸⁰ Agustinova, (2015), *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Pratik.* Yogyakarta: Calpulis, p. 35.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang

Teknik dokumentasi ini peneliti dapat mengumpulkan data yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti, yaitu dari data santri yang sudah fasih membaca al-Qur'an dan data setoran hafalan terjemah al-Qur'an. Fungsinya untuk memperkuat, pelengkap dari proses teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan wawancara terkait dengan implementasi Metode Qiroati dan Metode Irfani bagi santri Pondok Pesantren Raudatul Irfan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal terjemah al-Qur'an.

6. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸¹

Analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan akan dipelajari sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁸²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.244

⁸² Mohammad Ali, 'Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan' (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), pp. 287–88.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁸³.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁸⁴ Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Untuk itu data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi perbandingan data santri yang sudah lulus Tas-Q nantinya akan disajikan secara naratif. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini antara lain penyajian data santri lulus Tas-Q, penyajian hasil wawancara dan penyajian hasil dokumentasi.

Dari hasil di atas kemudian disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

c. *Conclusion/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 249

⁸⁴ Ibid 249

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁵

7. Validitas Data

Menurut Sugiyono, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁸⁶ Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang Implementasi metode qiroati dan metode irfani dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan memahami terjemah al-Qur'an. Maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz dan Usztdzh, dan sebagai santri. Data dari ke empat sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁸⁶ Sugiyono, 372-374

teknik tersebut pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

